

## MEMAHAMI WAWASAN DUNIA KRISTEN: FONDASI NILAI DAN ETIKA DALAM KEHIDUPAN MODERN

Sealtiel Daeli

[sealtieldaeli@gmail.com](mailto:sealtieldaeli@gmail.com)

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta

### ABSTRAK

Wawasan dunia Kristen merupakan kerangka konseptual yang berlandaskan pada ajaran Alkitab dalam memahami realitas, manusia, dan tujuan hidup. Di tengah perkembangan kehidupan modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, pluralisme nilai, dan kompleksitas persoalan moral, keberadaan fondasi etika yang kokoh menjadi semakin penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran wawasan dunia Kristen sebagai dasar pembentukan nilai dan etika dalam kehidupan modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai literatur teologi, filsafat Kristen, dan etika Kristen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wawasan dunia Kristen berakar pada keyakinan akan Allah sebagai Pencipta dan sumber kebenaran, sehingga menghasilkan prinsip-prinsip etis yang menekankan kasih, keadilan, integritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip-prinsip tersebut memberikan kerangka moral yang konsisten dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, termasuk dalam bidang pendidikan, pekerjaan, relasi sosial, dan penggunaan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wawasan dunia Kristen memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk karakter, mengarahkan pengambilan keputusan etis, serta mendorong praktik kehidupan yang bertanggung jawab di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

**Kata Kunci:** Wawasan Dunia Kristen, Nilai dan Etika, Kehidupan Modern.

### PENDAHULUAN

Era modern telah membawa umat manusia pada realitas kehidupan yang semakin kompleks dan multidimensi. Globalisasi menciptakan keterhubungan tanpa batas antarbangsa, memfasilitasi pertukaran ide, budaya, dan sistem nilai dengan intensitas yang belum pernah terjadi sebelumnya.<sup>1</sup> Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi, khususnya internet dan media sosial, telah membentuk ruang interaksi yang memungkinkan setiap individu mengakses berbagai pandangan dan ideologi secara instan, yang pada gilirannya memengaruhi pola pikir, perilaku, dan pengambilan keputusan.<sup>2</sup>

Dalam lanskap yang demikian dinamis, wawasan dunia worldview menjadi kerangka mendasar yang menentukan bagaimana seseorang memahami realitas, memaknai keberadaan dirinya, membentuk identitas, dan merumuskan prinsip-prinsip etis yang menjadi panduan hidup. Para ahli memiliki pandangan beragam mengenai konsep worldview ini. James W. Sire mendefinisikan worldview sebagai "seperangkat praanggapan asumsi-asumsi yang mungkin benar, sebagian benar, atau sama sekali salah yang kita pegang secara sadar atau tidak sadar, konsisten atau tidak konsisten tentang susunan dasar realitas, dan yang menjadi dasar bagi kita dalam hidup dan bergerak serta mengada di dunia ini."<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford, California: Stanford University Press, 1990), 64.

<sup>2</sup> Manuel Castells, *Communication Power* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 54.

<sup>3</sup> James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2009), 20.

Nancy Pearcey menekankan bahwa worldview adalah "peta mental yang memberitahu kita cara menavigasi dunia secara efektif" dan berfungsi sebagai filter interpretatif yang membentuk cara kita memahami semua pengalaman hidup.<sup>4</sup> Di sisi lain, Albert Wolters memandang worldview sebagai "visi komprehensif tentang kehidupan dan dunia sebagai keseluruhan" yang memberikan orientasi dasar bagi kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Worldview,<sup>5</sup> menurut ketiga ahli tersebut, bukan sekadar kumpulan ide atau pendapat, melainkan suatu sistem keyakinan yang komprehensif yang memengaruhi cara seseorang memandang Tuhan, manusia, alam semesta, tujuan hidup, serta hubungan antara semuanya.

Khusus bagi umat Kristen, wawasan dunia Kristen memiliki karakteristik yang unik karena berakar pada firman Tuhan sebagaimana diwahyukan dalam Alkitab. Ia bukanlah produk spekulasi filosofis manusia semata, melainkan suatu konstruksi pemikiran yang bersumber pada kebenaran ilahi yang bersifat mutlak dan kekal. Wawasan dunia Kristen memandang Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pemulih seluruh ciptaan, yang membentuk kerangka berpikir menyeluruh dalam memahami realitas dan mengarahkan sikap etis dalam kehidupan sehari-hari.

Kebenaran bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) menjadi dasar bagi penghargaan terhadap martabat manusia, nilai kehidupan, dan tanggung jawab moral.<sup>6</sup> Selain itu, keyakinan akan karya penebusan Yesus Kristus memberikan dimensi eskatologis yaitu pengharapan akan masa depan yang akan dipulihkan Allah yang meneguhkan pengharapan di tengah penderitaan dan ketidakpastian dunia. Dengan demikian, wawasan dunia Kristen bukan sekadar sistem nilai yang statis, tetapi sebuah pandangan hidup yang dinamis dan aplikatif dalam setiap konteks zaman.

Dinamika ini terletak pada kemampuannya untuk merespons pergumulan kontemporer tanpa kehilangan kebenaran fundamental yang bersumber dari Kitab Suci.<sup>7</sup> Wawasan dunia Kristen tidak terjebak dalam fossilisasi tradisi masa lalu, melainkan terus menerus melakukan penafsiran ulang dan kontekstualisasi yang bertanggung jawab terhadap tuntutan zaman baik dalam ranah etika, sosial, politik, maupun budaya. Meskipun demikian, realitas kehidupan modern yang diwarnai oleh relativisme moral, sekularisasi, dan pluralisme menghadirkan tantangan signifikan bagi penerapan wawasan dunia Kristen.

Relativisme moral mengaburkan batas antara benar dan salah, menempatkan kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif dan relatif terhadap pengalaman pribadi atau budaya. Sekularisasi, yang menyingkirkan peran agama dari ranah publik, mengakibatkan nilai-nilai iman sering kali dianggap tidak relevan dengan dinamika sosial politik kontemporer. Sementara itu, pluralisme, meskipun membuka ruang toleransi antar agama, juga menimbulkan tekanan bagi umat Kristen untuk menyesuaikan diri dengan norma mayoritas yang kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, umat Kristen perlu mengembangkan strategi yang cermat agar mampu mempertahankan integritas iman sekaligus bersikap relevan terhadap perkembangan zaman. Strategi tersebut meliputi penguatan pemahaman teologis yang kokoh, pembinaan karakter yang berlandaskan kebenaran firman Tuhan, serta penerapan prinsip-prinsip etika Kristen secara kreatif dan kontekstual dalam berbagai

---

<sup>4</sup> Nancy R. Pearcey, *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2004), 20.

<sup>5</sup> Albert M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2005), 2.

<sup>6</sup> Nurliani, *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa* (Medan: cv.vanivan jaya, 2019), 2–3.

<sup>7</sup> Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*, 138.

bidang kehidupan, seperti pendidikan, politik, bisnis, dan media. Hal ini penting agar wawasan dunia Kristen tidak hanya menjadi wacana teoretis, tetapi benar-benar dihidupi dan menjadi kesaksian nyata di tengah masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji secara mendalam bagaimana wawasan dunia Kristen membentuk fondasi nilai dan etika; (2) mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasinya di tengah konteks masyarakat yang semakin sekuler dan pluralistik; dan (3) merumuskan strategi yang efektif untuk mempertahankan dan mengaplikasikan wawasan dunia Kristen tanpa kehilangan relevansi dengan perkembangan zaman. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dihasilkan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pemikiran teologis dan praktis, sehingga umat Kristen mampu hidup secara konsisten dengan iman yang diyakini sekaligus menjadi agen transformasi di tengah dunia modern.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono ialah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang diteliti, dimana penulis menggumpulkan data dengan melakukan gabungan dokumentasi pustaka, tujuannya adalah menjelaskan, memahami dan menganalisa secara mendalam.<sup>8</sup> Penggunaan penelitian ini penulis dimaksudkan dalam upaya merumuskan definisi, pendapat, teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas serta untuk memperkuat atau melemahkan sebuah argumentasi dan penulis mengadakan studi kepustakaan mengenai penelitian terhadap buku-buku dan media internet yang ada kaitannya dengan pembahasan artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Dan Dasar Teologi Wawasan Dunia Kristen**

Wawasan dunia Kristen Christian worldview merupakan cara pandang komprehensif yang berakar pada kebenaran Alkitab dan menafsirkan seluruh realitas kehidupan dari perspektif Allah sebagai Pencipta, Penebus, dan Pemelihara dunia.<sup>9</sup> Hakikatnya, wawasan dunia Kristen tidak sekadar suatu sistem pemikiran filosofis atau ideologis, tetapi merupakan kerangka teologis yang mengarahkan cara umat percaya memahami diri mereka, sesama manusia, alam semesta, dan Allah sendiri. Dengan demikian, wawasan dunia Kristen memberikan dasar interpretatif terhadap seluruh bidang kehidupan manusia baik moral, sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun spiritual sehingga segala sesuatu ditempatkan dalam hubungan dengan kehendak dan karya Allah.

Secara teologis, hakikat wawasan dunia Kristen bertumpu pada pengakuan bahwa seluruh ciptaan berasal dari Allah dan memiliki tujuan yang dirancang oleh-Nya. Pemahaman ini menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak bersifat otonom atau netral, melainkan memiliki makna dan arah yang bergantung pada hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, Allah bukan hanya sumber segala sesuatu, tetapi juga pusat realitas yang menentukan nilai, kebenaran, dan tujuan dari seluruh eksistensi.<sup>10</sup> Karena itu, wawasan dunia Kristen menolak relativisme moral dan epistemologis yang sering mendominasi pemikiran modern dan postmodern, sebab kebenaran bagi orang percaya

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), 1.

<sup>9</sup> Albert M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*, Second Edi. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 143.

<sup>10</sup> John M. Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God* (Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company (P&R Publishing), 1987), 452

bersifat objektif, mutlak, dan berakar pada wahyu Allah yang dinyatakan dalam Alkitab.

Alkitab menjadi dasar dan sumber utama dalam membentuk wawasan dunia Kristen. Sebagai firman Allah yang diilhamkan (2 Tim. 3:16), Alkitab bukan hanya menyampaikan doktrin-doktrin teologis, tetapi juga menyediakan cara pandang terhadap realitas. Melalui narasi besar Alkitab yang meliputi penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan orang percaya memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang dunia dan tempat manusia di dalamnya. Keempat pilar teologis ini menjadi kerangka besar yang menopang struktur wawasan dunia Kristen.

Pertama, penciptaan (Kej. 1-2) mengajarkan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu yang ada, dan ciptaan-Nya dinyatakan “sangat baik” (Kej. 1:31). Kebenaran ini menegaskan bahwa dunia material bukan sesuatu yang jahat, melainkan karya Allah yang mencerminkan kemuliaan-Nya. Manusia, sebagai makhluk ciptaan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), memiliki nilai, martabat, dan tanggung jawab moral untuk memelihara ciptaan serta menjalankan mandat budaya (Kej. 1:28). Dalam kerangka wawasan dunia Kristen, konsep *imago Dei* menjadi dasar bagi penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, serta tanggung jawab ekologis terhadap alam semesta.<sup>11</sup>

Kedua, kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3) menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia telah tercemar oleh dosa. Dosa bukan hanya pelanggaran moral, tetapi juga pemberontakan eksistensial terhadap otoritas Allah. Akibatnya, seluruh ciptaan mengalami kerusakan dan keterasingan dari Sang Pencipta (Rm. 3:23; 8:20–22). Dalam wawasan dunia Kristen, pemahaman tentang dosa ini menjelaskan mengapa realitas dunia dipenuhi oleh penderitaan, ketidakadilan, dan kebobrokan moral. Namun, kesadaran akan kejatuhan manusia tidak berakhir dengan keputusan, melainkan membuka jalan bagi pengharapan akan penebusan yang disediakan Allah.<sup>12</sup>

Ketiga, penebusan melalui Yesus Kristus (Yoh. 3:16) menjadi inti dari seluruh struktur teologi Kristen. Dalam Kristus, Allah memulihkan hubungan manusia dengan diri-Nya melalui karya salib dan kebangkitan. Penebusan ini bukan hanya menyangkut keselamatan pribadi, tetapi juga mencakup pembaruan seluruh ciptaan (Kol. 1:20). Dengan demikian, wawasan dunia Kristen melihat karya Kristus sebagai pusat sejarah dan dasar bagi transformasi kehidupan manusia. Iman kepada Kristus menuntun orang percaya untuk hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kasih, sehingga setiap aspek kehidupan menjadi sarana untuk memuliakan Allah.<sup>13</sup>

Keempat, pemulihan ciptaan (Why. 21–22) menegaskan pengharapan eskatologis bahwa Allah akan memperbarui langit dan bumi yang baru, di mana keadilan dan damai sejahtera akan berkuasa sepenuhnya. Visi ini memberikan arah dan tujuan bagi kehidupan orang percaya di dunia sekarang. Mereka dipanggil untuk menjadi agen-agen pembaruan yang mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia yang rusak oleh dosa. Dengan demikian, wawasan dunia Kristen memiliki dimensi misiologis mengajak umat percaya untuk menghadirkan kebenaran dan kasih Kristus dalam setiap ranah kehidupan.

Dari keempat pilar tersebut, dapat disimpulkan bahwa dasar teologi wawasan dunia Kristen bersumber dari pengakuan terhadap Allah Tritunggal sebagai pusat realitas dan sumber kebenaran mutlak. Allah Bapa adalah Pencipta yang berdaulat, Allah Anak adalah Penebus yang menyelamatkan, dan Allah Roh Kudus adalah Pemelihara yang terus berkarya

---

<sup>11</sup> Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986), 276

<sup>12</sup> *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 202

<sup>13</sup> John R. W. Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press (IVP), 1986), 221

dalam dunia untuk menuntun manusia kepada kebenaran.<sup>14</sup> Pemahaman ini memberikan kerangka teologis yang konsisten dalam memandang eksistensi manusia serta relasinya dengan dunia. Segala bentuk pengetahuan, etika, dan kebudayaan harus tunduk pada otoritas Allah dan selaras dengan kebenaran yang dinyatakan dalam firman-Nya.

Wawasan dunia Kristen juga menegaskan bahwa iman dan akal budi bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Iman memberikan dasar moral dan epistemologis bagi penggunaan akal budi, sedangkan akal budi membantu manusia memahami dan mengaplikasikan iman secara rasional dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teologi Kristen menolak dikotomi antara iman dan ilmu. Setiap bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dapat dipandang sebagai sarana untuk mengenal dan memuliakan Allah apabila ditempatkan di bawah otoritas firman-Nya.

Wawasan dunia Kristen memiliki implikasi etis yang luas. Nilai-nilai moral yang dipegang orang percaya tidak bersumber pada konvensi sosial atau norma manusiawi, tetapi berakar pada karakter Allah yang kudus dan kasih. Prinsip kasih kepada Allah dan sesama (Mat. 22:37-40) menjadi dasar etika Kristen yang mengatur seluruh aspek kehidupan sosial dan pribadi. Dalam konteks modern yang ditandai oleh relativisme dan sekularisasi, wawasan dunia Kristen menjadi penuntun yang menegaskan bahwa kebenaran bersifat absolut dan kehidupan manusia hanya menemukan makna sejatinya dalam relasi dengan Kristus.

Dengan demikian, wawasan dunia Kristen bukanlah konsep abstrak yang hanya terbatas pada wilayah teologis, melainkan suatu pola pikir yang menyatukan iman dan kehidupan. Teologi Kristen menuntun manusia untuk menyadari bahwa segala kebenaran bersumber dari Allah dan seluruh ciptaan memiliki tujuan untuk memuliakan-Nya.<sup>15</sup> Yesus Kristus, yang menyatakan diri sebagai “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh. 14:6), menjadi pusat dan tolok ukur bagi setiap aspek eksistensi manusia. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk hidup dengan kesadaran teologis yang utuh, menafsirkan setiap pengalaman hidup dalam terang firman Allah, dan menjadikan seluruh kehidupannya sebagai penyembahan yang sejati kepada Sang Pencipta dan Penebus dunia.

### **Tantangan Penerapan Etika Kristen Di Era Sekuler Dan Pluralistik**

Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh arus sekularisasi dan pluralisme nilai, penerapan etika Kristen menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan mendalam. Sekularisasi telah menggeser orientasi moral masyarakat dari yang berpusat pada Allah menuju pada rasionalitas manusia, otonomi individu, serta kebebasan pribadi sebagai dasar pertimbangan etis.<sup>16</sup> Akibatnya, nilai-nilai etika Kristen yang bersumber dari wahyu Allah dalam Alkitab sering kali dianggap tidak relevan atau bahkan usang dalam menghadapi dinamika sosial, politik, dan budaya kontemporer. Pandangan sekuler berupaya memisahkan secara tegas antara wilayah iman dan kehidupan publik, sehingga prinsip moral yang bersifat teosentris digantikan oleh paradigma antroposentris, di mana manusia menjadi ukuran tertinggi bagi kebenaran dan kebaikan.

Proses sekularisasi ini tidak hanya berdampak pada sistem nilai masyarakat secara umum, tetapi juga secara perlahan memengaruhi cara berpikir umat Kristen. Banyak orang percaya terjebak dalam dilema antara menyesuaikan diri dengan tuntutan budaya modern yang menekankan kebebasan tanpa batas dan tetap setia kepada prinsip moral yang bersumber dari Alkitab. Tantangan tersebut menuntut umat Kristen untuk menegaskan

---

<sup>14</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 521

<sup>15</sup> James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2005), 312

<sup>16</sup> James M. Gustafson, “Pluralism and Christian Ethics,” *Journal of Religious Ethics* 10, no. 1 (1982): 23.

kembali dasar etika mereka bukan pada opini publik atau tren moral masyarakat, melainkan pada kebenaran firman Tuhan yang bersifat kekal, absolut, dan universal. Dalam konteks ini, etika Kristen tidak lahir dari hasil kesepakatan sosial atau kebudayaan tertentu, tetapi dari relasi perjanjian antara Allah dan manusia. Prinsip-prinsip moral Alkitab bukanlah aturan eksternal yang mengekang kebebasan, melainkan ekspresi kasih Allah yang menuntun manusia kepada kehidupan yang berkenan kepada-Nya dan mencerminkan kehendak-Nya yang sempurna.<sup>17</sup>

Sekularisasi yang meluas di berbagai bidang kehidupan juga menimbulkan apa yang dapat disebut sebagai “krisis makna moral.” Nilai-nilai moral yang dahulu dijunjung tinggi seperti kesetiaan, kejujuran, kesucian, pengorbanan, dan tanggung jawab kini sering dipertanyakan, digeser, bahkan digantikan oleh nilai-nilai pragmatis dan hedonistik. Hal ini sangat terlihat dalam dunia pendidikan, ekonomi, dan media massa, di mana keberhasilan lebih sering diukur dari prestasi materi, kepuasan diri, dan pengakuan sosial daripada integritas moral. Dalam situasi seperti ini, etika Kristen yang menekankan kasih, keadilan, dan pengorbanan demi kebaikan bersama menjadi sangat kontras dengan budaya yang memuja efisiensi, kompetisi, dan popularitas.

Lebih jauh lagi, kemajuan teknologi dan arus globalisasi memperluas pengaruh sekularisasi dalam kehidupan manusia. Dunia digital yang serba cepat memperkenalkan berbagai sistem nilai, ideologi, dan pandangan moral yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Generasi muda, sebagai kelompok yang hidup di tengah arus informasi tanpa batas, menjadi pihak yang paling rentan terhadap relativisme moral dan krisis identitas spiritual. Mereka sering kali lebih dipengaruhi oleh opini publik dan budaya populer daripada oleh ajaran iman yang benar. Oleh karena itu, etika Kristen perlu hadir bukan dalam bentuk penghakiman atau larangan semata, tetapi melalui pendekatan pastoral, edukatif, dan dialogis yang membantu umat memahami kebenaran Injil secara relevan dengan konteks zaman.

Di sisi lain, pluralisme agama dan budaya juga menambah kompleksitas dalam penerapan etika Kristen. Pluralisme merupakan kenyataan sosiologis bahwa manusia hidup dalam masyarakat yang multikultural dan multiagama. Dalam situasi ini, umat Kristen dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah keberagaman pandangan moral dan sistem kepercayaan.<sup>18</sup> Namun, pluralisme yang seharusnya menjadi ruang dialog dan saling menghormati sering kali berubah menjadi relativisme moral suatu pandangan yang menolak adanya kebenaran universal dan menempatkan semua nilai moral sebagai setara. Dalam kerangka berpikir seperti ini, etika Kristen yang menegaskan kebenaran tunggal dari Allah sering dianggap intoleran, konservatif, atau tidak sejalan dengan semangat zaman.

Tantangan ini semakin nyata dalam ranah publik, di mana pandangan moral Kristen sering kali dikritik karena dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip “kebebasan individu” dan “hak asasi manusia.” Dalam isu-isu kontemporer seperti aborsi, euthanasia, identitas gender, dan seksualitas modern, pandangan etika Kristen yang menekankan kesucian hidup manusia sering berseberangan dengan pandangan dunia sekuler yang menekankan otonomi pribadi. Gereja dituntut untuk menyampaikan kebenaran Injil secara tegas namun tetap penuh kasih, sebab panggilan iman bukanlah untuk mencari penerimaan dari dunia, melainkan untuk menjadi saksi kebenaran yang membebaskan. Seperti yang ditegaskan Yesus, “Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan

---

<sup>17</sup> Frazier Nari, “Kasih Yang Mendasari Hukum: Studi Biblika Perjanjian Lama Tentang Arti Ahavah Dalam Taurat Allah Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini,” *Jurnal Murai (Jurnal Ilmiah Teologi)* (2023): 7.

<sup>18</sup> Miroslav Volf, “A Theology of Embrace for a Pluralistic World,” *Modern Theology* 14, no. 4 (1996): 475

memerdekakan kamu” (Yoh. 8:32).

Dalam situasi yang demikian, muncul dilema etis bagi umat Kristen: bagaimana tetap mempertahankan prinsip iman yang eksklusif tanpa kehilangan sikap kasih dan penghormatan terhadap perbedaan. Tantangan ini menguji integritas iman, kedewasaan rohani, dan konsistensi moral umat Kristen di tengah tekanan sosial dan budaya yang mendorong kompromi terhadap nilai-nilai Injil. Panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5:13-16) menjadi sangat relevan bukan hanya sebagai semboyan rohani, melainkan sebagai tanggung jawab etis untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam dunia yang kehilangan arah moral. Etika Kristen yang sejati harus menyeimbangkan antara kebenaran dan kasih, antara keadilan dan hikmat. Rasul Paulus memberikan teladan dalam pelayanannya yang lintas budaya, ketika ia berkata, “Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang” (1Kor. 9:22). Pernyataan ini menunjukkan bahwa etika Kristen bersifat kontekstual dan misioner tanpa kehilangan esensi teologisnya.

Oleh karena itu, penerapan etika Kristen di era sekuler dan pluralistik menuntut kebijaksanaan rohani, kedewasaan iman, serta kemampuan reflektif dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai Alkitab tanpa mengorbankan kebenaran dasarnya. Gereja memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk kesadaran etis umat melalui pengajaran yang sistematis, pembinaan karakter, dan keteladanan hidup. Pendidikan Kristen harus diarahkan pada pembentukan integritas moral yang kokoh agar setiap orang percaya mampu berpikir kritis, bijak, dan etis dalam menghadapi tantangan moral zaman modern. Gereja tidak cukup hanya berbicara tentang etika, tetapi harus menjadi teladan nyata dari etika kerajaan Allah melalui kejujuran, keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan pelayanan kasih yang nyata.<sup>19</sup>

Etika Kristen perlu dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan aturan moral, tetapi sebagai wujud kasih Allah yang memulihkan manusia untuk hidup dalam relasi yang benar dengan-Nya dan sesama. Etika Kristen yang sejati bersumber dari relasi dengan Kristus, Sang Kebenaran yang hidup. Tanpa hubungan yang intim dengan Kristus, semua bentuk moralitas akan kehilangan maknanya. Karena itu, penerapan etika Kristen di tengah dunia sekuler dan pluralistik bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga kesaksian iman yang menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia yang sedang kehilangan arah. Etika Kristen harus menjadi kekuatan transformasi yang mengubah hati, pikiran, budaya, dan sistem sosial, agar dunia dapat melihat bahwa kebenaran Allah bukanlah ancaman bagi kebebasan manusia, melainkan dasar sejati bagi kehidupan yang bermartabat dan penuh makna.

### **Strategi Mempertahankan Relevansi Wawasan Dunia Kristen**

Zaman modern ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat cepat, wawasan dunia Kristen menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan relevansinya. Globalisasi, sekularisme, relativisme moral, dan pluralisme nilai telah membentuk cara berpikir masyarakat modern yang sering kali menempatkan iman Kristen sebagai sesuatu yang kuno, tidak ilmiah, atau tidak sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>20</sup> Dalam situasi seperti ini, penting bagi umat Kristen untuk menemukan strategi yang tepat guna mempertahankan relevansi wawasan dunia Kristen tanpa kehilangan esensi iman yang sejati.

---

<sup>19</sup> James R. Estep, *A Theology for Christian Education* (Nashville, Tennessee (Abingdon Press): B&H Academic, 2008), 124

<sup>20</sup> Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*, 274.

Wawasan dunia Kristen (Christian worldview) merupakan kerangka berpikir yang berpusat pada Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Penebus seluruh ciptaan. Ia memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan etis dalam memandang realitas hidup.<sup>21</sup> Namun, di tengah arus sekularisasi, pandangan ini kerap digantikan oleh paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kebenaran dan moralitas. Karena itu, mempertahankan relevansi wawasan dunia Kristen bukan sekadar persoalan mempertahankan dogma, tetapi juga bagaimana menerjemahkan kebenaran kekal Injil ke dalam konteks kehidupan modern yang terus berubah.

Salah satu strategi utama adalah penguatan fondasi teologis dan biblika dalam kehidupan umat. Gereja perlu menegaskan kembali dasar kebenaran bahwa Allah adalah sumber segala realitas dan kebenaran. Pendidikan iman harus diarahkan untuk membentuk pola pikir yang berakar pada Alkitab, bukan sekadar pada tradisi atau opini manusia. Hal ini berarti pengajaran teologi tidak boleh berhenti pada tataran doktrinal, tetapi harus mengembangkan kemampuan reflektif umat agar mampu menafsirkan fenomena sosial, budaya, dan moral dari perspektif firman Tuhan. Dengan demikian, iman Kristen tidak menjadi sekadar warisan spiritual, melainkan menjadi lensa yang hidup dalam memahami dunia modern.

Selain penguatan teologis, strategi berikutnya adalah integrasi iman dan ilmu pengetahuan. Dunia modern cenderung memisahkan antara ranah iman dan rasio, seolah-olah keduanya bertentangan. Namun, dalam wawasan dunia Kristen, iman dan akal budi bukanlah dua hal yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Kristen dipanggil untuk menunjukkan bahwa kebenaran Allah dapat memberi dasar filosofis dan etis yang kokoh bagi sains, teknologi, dan kebudayaan. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mendorong lahirnya ilmuwan, cendekiawan, dan profesional yang memiliki integritas iman, sehingga mereka mampu menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia akademik dan profesional yang sekuler.

Pembentukan karakter dan etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari menjadi aspek penting dalam mempertahankan relevansi wawasan dunia Kristen. Dunia modern menilai kebenaran bukan hanya dari argumentasi, tetapi dari kesaksian hidup. Karena itu, etika Kristen harus diwujudkan dalam perilaku, keputusan, dan relasi sosial yang menunjukkan kasih, keadilan, dan integritas. Dalam hal ini, gereja berperan sebagai komunitas pembentuk karakter, bukan sekadar tempat ibadah ritual. Melalui keteladanan para pemimpin rohani dan kesaksian hidup umat, nilai-nilai kerajaan Allah dapat hadir secara konkret dalam dunia kerja, pendidikan, dan politik.

Strategi berikutnya adalah penggunaan media digital dan teknologi informasi secara bijaksana. Dunia digital kini menjadi ruang utama dalam pembentukan opini publik dan nilai moral. Jika gereja tidak hadir di sana, ruang tersebut akan dikuasai oleh pandangan dunia yang bertentangan dengan Injil.<sup>22</sup> Oleh karena itu, umat Kristen perlu memanfaatkan media sosial, konten digital, dan teknologi komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai Injil secara kreatif, kontekstual, dan relevan. Namun, pemanfaatan teknologi ini harus diimbangi dengan discernment spiritual, yaitu kemampuan untuk membedakan antara informasi yang membangun iman dan yang menyesatkan.

Dalam konteks masyarakat pluralistik, dialog dan keterlibatan sosial yang konstruktif juga menjadi strategi penting. Wawasan dunia Kristen tidak dapat dipertahankan dengan sikap eksklusif atau konfrontatif, melainkan melalui dialog yang berlandaskan kasih dan

---

<sup>21</sup> David K. Naugle, *Worldview: The History of a Concept* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002), 197

<sup>22</sup> Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (New York: Routledge, 2010), 256,

kebenaran. Gereja perlu menunjukkan bahwa kebenaran Injil tidak meniadakan keberagaman, melainkan menghadirkan dasar bagi perdamaian dan keadilan universal. Dengan menjadi pelaku kasih di tengah masyarakat majemuk, umat Kristen dapat menunjukkan bahwa wawasan dunia Kristen bukan ancaman bagi pluralitas, tetapi fondasi moral yang menuntun kepada kehidupan bersama yang bermakna.

Lebih jauh, pengembangan spiritualitas yang otentik dan kontekstual menjadi kunci bagi relevansi iman Kristen di era modern. Spiritualitas yang dangkal dan ritualistik akan mudah kehilangan daya hidup di tengah krisis eksistensial manusia modern. Oleh sebab itu, gereja perlu menumbuhkan spiritualitas yang menekankan relasi pribadi dengan Kristus, disiplin rohani, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan dan keadilan sosial. Spiritualitas semacam ini akan memampukan orang percaya untuk hidup dengan komitmen yang teguh di tengah tekanan budaya sekuler.

Strategi mempertahankan relevansi wawasan dunia Kristen harus berpijak pada visi misi Allah (*missio Dei*). Dunia modern membutuhkan kesaksian umat Allah yang hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk menghadirkan kerajaan Allah di tengah dunia. Dengan demikian, wawasan dunia Kristen menjadi bukan sekadar sistem pemikiran, melainkan cara hidup yang memuliakan Allah dalam segala bidang kehidupan. Ketika iman Kristen dihidupi secara autentik dan kontekstual, ia akan tetap relevan di setiap zaman, karena kebenaran Allah tidak pernah kehilangan daya ubahnya terhadap manusia dan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Wawasan dunia Kristen merupakan fondasi teologis dan etis yang menuntun umat percaya untuk memahami realitas kehidupan berdasarkan kebenaran firman Allah. Ia menegaskan bahwa seluruh ciptaan berasal dari Allah dan menemukan maknanya hanya dalam relasi dengan-Nya. Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh sekularisasi, relativisme moral, dan pluralisme nilai, wawasan dunia Kristen menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan relevansinya. Nilai-nilai Alkitab sering kali dipertanyakan oleh budaya yang menempatkan manusia sebagai pusat kebenaran dan moralitas. Namun, justru dalam konteks inilah wawasan dunia Kristen perlu tampil sebagai pandangan hidup yang utuh, rasional, dan transformatif.

Etika Kristen yang berakar pada kasih kepada Allah dan sesama harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang menunjukkan integritas, keadilan, dan kasih dalam segala bidang kehidupan. Gereja memiliki tanggung jawab penting untuk memperkuat pemahaman teologis umat, membentuk karakter yang berlandaskan kebenaran Alkitab, serta mendorong keterlibatan aktif dalam dunia sosial dan profesional. Dengan demikian, iman Kristen tidak hanya menjadi keyakinan pribadi, tetapi juga daya pengubah yang memberi arah moral dan spiritual bagi masyarakat modern.

Selain itu, mempertahankan relevansi wawasan dunia Kristen menuntut strategi yang kontekstual, seperti pengintegrasian iman dan ilmu pengetahuan, penggunaan media digital secara bijaksana, serta pengembangan spiritualitas yang otentik. Ketika orang percaya mampu memadukan kebenaran kekal Injil dengan tantangan zaman, iman Kristen akan tetap relevan dan berdaya guna. Akhirnya, wawasan dunia Kristen bukan hanya sistem pemikiran teologis, melainkan gaya hidup yang memuliakan Allah, menegaskan kebenaran, dan menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia yang haus akan arah moral dan makna hidup sejati.

## DAFTAR PUSTAKA

- . *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. Second Edi. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005.
- . *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2009.
- Campbell, Heidi A. *When Religion Meets New Media*. New York: Routledge, 2010. <https://doi.org/10.4324/9780203872604>.
- Castells, Manuel. *Communication Power*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013. <https://bakerpublishinggroup.com/books/christian-theology-third-edition/346420>.
- Estep, James R. *A Theology for Christian Education*. Nashville, Tennessee (Abingdon Press): B&H Academic, 2008. <https://www.bhpublishinggroup.com/products/a-theology-for-christian-education/>.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Knowledge of God*. Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company (P&R Publishing), 1987. <https://www.prpbooks.com/book/the-doctrine-of-the-knowledge-of-god>.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford, California: Stanford University Press, 1990.
- Gustafson, James M. "Pluralism and Christian Ethics." *Journal of Religious Ethics* 10, no. 1 (1982): 23–40.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986. <https://eerdmans.com/products/created-in-gods-image>.
- Nari, Frazier. "Kasih Yang Mendasari Hukum: Studi Biblika Perjanjian Lama Tentang Arti Ahavah Dalam Taurat Allah Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Jurnal Murai (Jurnal Ilmiah Teologi)* (2023): 1–20.
- Naugle, David K. *Worldview: The History of a Concept*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002. <https://www.eerdmans.com/Products/4364/worldview.aspx>.
- Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995. <https://eerdmans.com/products/not-the-way-its-supposed-to-be>.
- Nurliani. *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*. medan: cv.vanivan jaya, 2019.
- Pearcey, Nancy R. *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2004.
- Sire, James W. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2005. <https://www.ivpress.com/the-universe-next-door>.
- Stott, John R. W. *The Cross of Christ*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press (IVP), 1986. <https://www.ivpress.com/the-cross-of-christ>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Volf, Miroslav. "A Theology of Embrace for a Pluralistic World." *Modern Theology* 14, no. 4 (1996): 475–491. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.1996.tb00677.x>.
- Wolters, Albert M. *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2005.